

Model Implementasi Serang Mengaji dan Serang Digital Menuju Smart Religius Community

**Benies Husaeni¹, Surya Alam², Sastra Wijaya³, Reva Nur Khalifah⁴,
Muhammad Najiulloh⁵, Neng Silvi Miladiah⁶**

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Primagraha, Indonesia

Received : 30 Juli 2026, Revised : 8 Agustus 2026, Published : 14 Agustus 2026

Corresponding author

Nama Penulis : Benies Husaeni

E-mail: Benieshusaeni98@gmail.com

Abstrak

Transformasi digital dalam kehidupan masyarakat perlu diintegrasikan dengan penguatan nilai-nilai keagamaan untuk membentuk masyarakat yang adaptif, partisipatif, dan religius. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mengembangkan dan mengimplementasikan integrasi Program Serang Mengaji dan Serang Digital menuju Smart Religius Community di Kelurahan Pabuaran. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif melalui Participatory Learning and Action (PLA), yang meliputi identifikasi masalah, analisis kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan intervensi, pendampingan, monitoring, evaluasi, dan tindak lanjut. Informan dipilih secara purposive sebanyak tujuh orang yang terdiri atas unsur pemerintah kelurahan, tokoh agama, pengurus kegiatan keagamaan, pemuda, dan masyarakat. Implementasi Serang Digital diarahkan pada penguatan komunikasi, penyebaran informasi, dokumentasi, pembelajaran, publikasi, keterampilan digital, dan partisipasi masyarakat. Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan pada pola pemanfaatan teknologi digital. Jumlah pengguna/anggota meningkat dari 27 menjadi 107 orang, atau bertambah 80 pengguna (296,3%). Selain itu, penyebaran informasi menjadi lebih dinamis, dokumentasi lebih tersebar, pembelajaran lebih aktif, publikasi berkembang pada tingkat individu dan kelompok, serta keterampilan digital menjadi lebih variatif dan menarik. Partisipasi masyarakat juga menunjukkan respons yang lebih antusias. Integrasi Serang Mengaji dan Serang Digital memperluas ruang pembelajaran dan komunikasi keagamaan serta memperkuat kapasitas masyarakat dalam memanfaatkan teknologi secara positif dan berkelanjutan.

Kata kunci - pemberdayaan masyarakat, PLA, Serang Digital, Serang Mengaji, Smart Religius Community

Abstract

Digital transformation in society needs to be integrated with the strengthening of religious values to foster an adaptive, participatory, and religious community. This community engagement program aimed to develop and implement the integration of the Serang Mengaji and Serang Digital programs toward a Smart Religious Community in Pabuaran Urban Village. The program employed a participatory approach through Participatory Learning and Action (PLA), consisting of problem identification, needs assessment, planning, intervention implementation, mentoring, monitoring, evaluation, and follow-up. Seven informants were purposively selected, comprising representatives of the urban village government, religious leaders, religious activity organizers, youth, and community members. The Serang Digital implementation focused on strengthening communication, information dissemination, documentation, learning, publication, digital skills, and community participation. The results showed changes in the pattern of digital technology utilization. The number of users/members increased from 27 to 107, representing an increase of 80 users (296.3%). In addition, information dissemination became more dynamic, documentation became more widely distributed, learning became more active, publications expanded at both individual and group levels, and digital skills

became more varied and engaging. Community participation also demonstrated a more enthusiastic response. The integration of Serang Mengaji and Serang Digital expanded the space for religious learning and communication while strengthening community capacity to utilize technology positively and sustainably.

Keywords - community empowerment, Participatory Learning and Action, Serang Digital, Serang Mengaji, Smart Religious Community

How To Cite : Husaeni, B., Alam, S., Wijaya, S., Khalifah, R. N., Najiulloh, M., & Miladiah, N. S. (2026). Model Implementasi Serang Mengaji dan Serang Digital Menuju Smart Religius Community. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 5(1), 57 - 72. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v5i1.1673>

Copyright ©2026 Benies Husaeni, Surya Alam, Sastra Wijaya, Reva Nur Khalifah, Muhammad Najiulloh, Neng Silvi Miladiah

PENDAHULUAN

Transformasi digital dan penguatan kehidupan keagamaan merupakan dua aspek yang semakin penting dalam lini pembangunan masyarakat. Perkembangan teknologi digital memberikan peluang bagi masyarakat untuk dapat memperoleh informasi dan membangun komunikasi, serta mengakses berbagai layanan secara lebih cepat dan/atau mudah (Rahmawati, 2023). Pada saat yang sama, penguatan nilai-nilai keagamaan diperlukan agar perkembangan teknologi tersebut dapat diarahkan untuk mendukung pembentukan masyarakat yang berkarakter dan Religius serta mampu memanfaatkan teknologi secara positif (Virga & Astuti, 2023). Dalam konteks tersebut, konsep *Smart Religius Community* menjadi salah satu pendekatan yang dapat mengintegrasikan pemanfaatan teknologi digital dengan penguatan aktivitas keagamaan dan/atau pemberdayaan masyarakat (Putra et al., 2025). Pada tingkat daerah, kebutuhan tersebut juga menjadi relevan seiring dengan berkembangnya pemanfaatan teknologi informasi dalam pelayanan dan aktivitas masyarakat. Program keagamaan di tingkat masyarakat, termasuk kegiatan mengaji, pembinaan keagamaan, dan aktivitas sosial-keagamaan, pada dasarnya telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat (Munthe et al., 2023). Namun demikian, keberadaan kegiatan tersebut belum selalu didukung oleh sistem pengelolaan, dokumentasi, komunikasi, dan pemanfaatan teknologi digital yang terintegrasi. sehingga Kondisi tersebut menunjukkan adanya peluang untuk mengembangkan model yang mampu menghubungkan kekuatan kegiatan keagamaan masyarakat dengan pemanfaatan teknologi digital (Choirinisa, 2022)

Permasalahan tersebut secara lebih spesifik ditemukan pada masyarakat Kelurahan Pabuaran. Berdasarkan hasil identifikasi awal melalui observasi dan komunikasi dengan masyarakat serta pemangku kepentingan setempat, kegiatan keagamaan masyarakat telah berjalan, tetapi masih menghadapi beberapa kendala dalam aspek pengelolaan dan/atau pemberdayaan kegiatan, pendataan peserta, dokumentasi, publikasi kegiatan, literasi digital, dan/atau koordinasi antar-pelaksana (Purtri et al., 2025). Selain itu, pemanfaatan media dan teknologi digital untuk mendukung kegiatan keagamaan masih konvensional dan/atau belum terintegrasi dengan berbasis teknologi Informasi dan Komunikasi, sehingga kondisi ini menyebabkan potensi kegiatan keagamaan yang telah dimiliki masyarakat belum sepenuhnya terhubung dengan peluang pemanfaatan teknologi digital (Intan, 2024; Herawati et al., 2023; Nurhidayat et al., 2026)

Dari Hasil identifikasi awal juga menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi yang diharapkan dengan kondisi aktual. Bagaikan mata sisi yang berlainan, satu sisi, masyarakat Kelurahan Pabuaran memiliki potensi berupa Majelis Taklim, Madrasah Diniyah, Remaja Masjid, Tokoh Agama dan/atau fasilitas wifi yang terintegrasi ke setiap rumah masing-masing yang dapat menjadi modal sosial dalam pengembangan masyarakat religius. Di sisi lain, potensi tersebut belum sepenuhnya dikelola melalui pendekatan digital yang terstruktur dan berkelanjutan. Oleh karena itu, persoalan yang dihadapi bukan semata-mata rendahnya aktivitas keagamaan dan/atau penggunaan teknologi, akan tetapi lebih pada belum terintegrasinya aktivitas keagamaan, kapasitas masyarakat, dan pemanfaatan teknologi digital dalam suatu model yang sistematis. Berdasarkan kondisi tersebut, permasalahan prioritas yang menjadi dasar pelaksanaan kegiatan PKM ini meliputi: (1) belum optimalnya pengelolaan dan pengembangan kegiatan *Serang Mengaji* di tingkat masyarakat; (2) belum optimalnya pemanfaatan teknologi digital sebagai media pendukung kegiatan keagamaan dan komunikasi masyarakat; dan (3) belum tersedianya model integrasi kegiatan keagamaan dan

pemanfaatan teknologi digital yang dapat diterapkan secara partisipatif dan berkelanjutan di Kelurahan Pabuaran.

Permasalahan tersebut menjadi dasar pelaksanaan kegiatan PKM melalui pengembangan model implementasi Serang Mengaji dan Serang Digital menuju Smart Religius Community. Model yang dikembangkan dan/atau diarahkan tidak hanya untuk memperkenalkan teknologi, tetapi juga memperkuat kapasitas masyarakat sebagai pelaku utama. Pendekatan *Participatory Learning and Action* (PLA) (Darmawan, Dadan, Rosmilawati, 2020), dan digunakan untuk melibatkan masyarakat dalam proses identifikasi masalah, pemetaan potensi, perumusan kebutuhan, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi. Dengan pendekatan tersebut, solusi yang dikembangkan diharapkan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masyarakat Kelurahan Pabuaran serta memiliki peluang keberlanjutan setelah kegiatan PKM selesai.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif, dengan menempatkan masyarakat Kelurahan Pabuaran sebagai mitra aktif dalam proses identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut program. *Pendekatan Participatory Learning and Action* (PLA) digunakan untuk mendorong masyarakat mengenali potensi dan permasalahan yang dihadapi, menyusun alternatif solusi, serta terlibat secara langsung dalam pelaksanaan program *Serang Mengaji* dan *Serang Digital* menuju *Smart Religius Community* (Nuryana et al., 2025)

Tahap awal dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara, dan diskusi dengan pemangku kepentingan di Kelurahan Pabuaran. Identifikasi diarahkan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi kegiatan keagamaan, pemanfaatan teknologi digital, kapasitas pengelola kegiatan, serta kebutuhan masyarakat terhadap pengembangan program *Serang Mengaji* dan *Serang Digital*. Informan dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap kegiatan masyarakat. Informan terdiri atas 7 orang, yang meliputi lurah Pabuaran dan/atau/perangkat kelurahan, tokoh agama, pengurus masjid dan/atau majelis taklim, kader, pemuda dan/atau remaja masjid, dan/atau perwakilan masyarakat. Kriteria informan meliputi: (1) berdomisili atau aktif dalam kegiatan di Kelurahan Pabuaran; (2) mengetahui kondisi kegiatan keagamaan dan sosial masyarakat; dan (3) bersedia memberikan informasi serta terlibat dalam proses kegiatan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan di Link. Pelumasan RT 014 RW 04 Kelurahan Pabuaran, Kecamatan Walantaka, Kota Serang, Banten, pada tanggal 2 Juli 2026 sampai 2 Agustus 2026 dengan durasi 1 bulan full.

Adapun Peserta kegiatan berjumlah 27 orang terdiri daripada tokoh agama, pengurus masjid, remaja masjid, kader, kelompok pengajian, dan masyarakat. Intervensi Serang Mengaji dilakukan dalam bentuk pembinaan dan/atau pelatihan dan/atau pengajian dan/atau literasi Al-Qur'an serta diskusi keagamaan atau bentuk kegiatan yang sebenarnya dilakukan. Materi diarahkan pada [Cara Membaca Al-Qur'an Cepat], dengan metode ceramah interaktif, diskusi, praktik, dan tanya jawab. Sementara itu, intervensi Serang Digital dilakukan melalui pelatihan dan praktik pemanfaatan teknologi digital untuk mendukung kegiatan masyarakat. Materi meliputi penggunaan media sosial, pembuatan konten digital, pengelolaan informasi kegiatan, dokumentasi, publikasi kegiatan keagamaan, dan/atau aplikasi serta platform yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Urgensi Program Serang Mengaji tidak terlepas dari masih tingginya angka buta huruf Al-Qur'an di Indonesia. Dilansir Dari Web Fakultas Usuludin dan Dakwah (Fub) Jakarta bahwa Berdasarkan hasil riset Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta yang dipublikasikan pada Sarasehan Nasional Pengentasan Buta Aksara Al-Qur'an tahun 2023, persentase masyarakat yang belum mampu membaca Al-Qur'an berada pada kisaran 58,57% hingga 65%. Penelitian tersebut melibatkan 3.111 responden dari seluruh Indonesia dengan pengukuran berdasarkan empat indikator, yaitu *makharij al-huruf*, *sifat al-huruf*, *ahkam al-huruf*, dan *al-mad wa al-qashr*. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa 72,25% responden masih berada pada kategori kemampuan membaca Al-Qur'an cukup dan kurang, sehingga diperlukan revitalisasi pendidikan Al-Qur'an melalui pembangunan ekosistem pembelajaran yang terpadu dan berkelanjutan (Dra. Hj. Chalimatus Sa'dijah, 2023)

Permasalahan tersebut juga terjadi di Provinsi Banten di masa lalu dikenal sebagai daerah yang paling religius di Nusantara. Namun, berbanding terbalik dengan realitas Warga Masyarakat pada saat ini dimana angka melek Al-Qur'an masih rendah. Ketua Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Provinsi Banten, Soleh Hidayat mengungkapkan hasil penelitian LPTQ Banten pada tahun 2017, tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an masyarakat Banten tercatat masih rendah. Sebanyak 12,4 persen (sekitar 1.240.000 orang) dari 10 juta warga Banten tidak bisa membaca Al-Qur'an. Sementara itu, hanya sekitar 3,20 persen atau 320 ribu penduduk yang benar-benar memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik. "Jika dihitung secara keseluruhan, baru sekitar 2.034.000 orang yang memiliki kemampuan baca Al-Qur'an yang memadai. Angka ini tentu harus menjadi perhatian bersama," ujar Soleh, pada pembukaan MTQ Kabupaten Lebak, Senin (1/12/2025) lalu. Dilansir dari (Winarti. Jaliah, 2025, 15:49 WIB).

Penelitian survei melek huruf Al-Qur'an ini dilakukan Lembaga Pengembangan Tilawatil Quran (LPTQ) di 8 kabupaten/kota Banten. Survei dilakukan pada Juni, bertepatan dengan Ramadan. Sebanyak 1.505 orang dari 155 desa pada 50 kecamatan di 8 kabupaten/kota dijadikan responden dalam survei ini. Margin of error 2,5 persen dengan tingkat kepercayaan mencapai 95 persen. Tingkat kemampuan membaca Al-quran juga dikelompokkan, mulai dari sangat buruk sampai sangat lancar. Hasilnya, kemampuan membaca dari kategori tinggi hanya 23,28 persen, sedang 50,05 persen, dan rendah 26,67 persen. Data Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Provinsi Banten menunjukkan bahwa tingkat literasi Al-Qur'an masyarakat masih golong rendah. Dari sekitar 10 juta penduduk Banten, hanya sekitar 12,4% yang memiliki tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik, sedangkan sekitar 3,2% yang benar-benar memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an secara optimal. "Sekitar 12,4 persen tidak bisa membaca Al-Qur'an. Ternyata belum 90 persen. IPM (Indeks Pembangunan Mahasiswa) untuk baca huruf latin masih rendah, ternyata baca Al-Qur'an juga masih rendah. Ini Problem," Kata peneliti dari LIPI, Lili Romli, di Kanwil Kementerian Agama, Kota Serang. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih terdapat jutaan masyarakat yang memerlukan penguatan kemampuan membaca Al-Qur'an, baik di kalangan pelajar, aparatur sipil negara, maupun masyarakat umum. Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, LPTQ Provinsi Banten bersama Biro Kesejahteraan Rakyat dan Dewan Kemakmuran Masjid Raya Al-Bantani melaksanakan berbagai program pemberantasan buta huruf Al-Qur'an melalui Gerakan Belajar Al-Qur'an Dilansir dari (Rifa'i. Bahtiar, 2017, 12:33 WIB)

Kemudian, ditingkat Pemerintah Daerah, yaitu di Kota Madani, Wali Kota Serang, Budi Rustandi menyampaikan implementasi Program Serang Mengaji menunjukkan perkembangan yang cukup positif. Data Forum Silaturahmi Pondok Pesantren (FSPP) Kota Serang mencatat bahwa jumlah siswa yang belum mampu membaca Al-Qur'an menurun hingga sekitar 15% setelah program tersebut diterapkan di sekolah-sekolah. Pendataan kemampuan membaca Al-Qur'an juga telah diintegrasikan dalam proses Seleksi Penerimaan Murid Baru (SPMB) sebagai dasar penyusunan pembelajaran keagamaan di sekolah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa Program Serang Mengaji berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan literasi Al-Qur'an peserta didik dan menjadi salah satu kebijakan strategis Pemerintah Kota Serang dalam membangun masyarakat Religius. Dilansir dari (Ramadhani. Lusi. Kusumah, 20267:01 WIB)

Keberhasilan implementasi Program Serang Mengaji semakin terlihat melalui kolaborasi antara Pemerintah Kota Serang dan Badan Wakaf Al-Qur'an (BWA). Sinergi tersebut berhasil meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik secara signifikan. Data Pemerintah Kota Serang menunjukkan bahwa tingkat melek Al-Qur'an telah mencapai 90,53% pada jenjang Sekolah Dasar (SD) dan 97,12% pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Capaian tersebut menjadi indikator bahwa program Serang Mengaji tidak hanya efektif dalam menekan angka buta huruf Al-Qur'an, tetapi juga mampu memperkuat pembentukan karakter religius di kalangan pelajar. Lebih dari itu, pendekatan spiritual yang diterapkan melalui program ini memberikan dampak sosial yang positif, yang ditandai dengan menurunnya berbagai bentuk kenakalan remaja, seperti perundungan (*bullying*), tawuran pelajar, maupun fenomena perang sarung pada bulan Ramadan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan literasi Al-Qur'an tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi keagamaan, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam membangun karakter, kedisiplinan, dan perilaku sosial peserta dilansir dari (ppid.serangkota.id, 2026)

Mengaji merupakan salah satu tradisi keagamaan yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Muslim Indonesia sejak masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara. Aktivitas mengaji

tidak hanya dipandang sebagai ibadah individual, tetapi juga menjadi media pendidikan keagamaan nonformal yang berlangsung secara turun-temurun di lingkungan keluarga, masjid, musala, langgar, surau, maupun majelis taklim. Melalui kegiatan mengaji, masyarakat tidak hanya belajar membaca Al-Qur'an, tetapi juga memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai akidah, ibadah, akhlak, dan kehidupan sosial yang menjadi landasan pembentukan karakter umat Islam (Wahyu, 2018)

Implementasi Program Serang Mengaji juga memperoleh apresiasi dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk Kantor Kementerian Agama Kota Serang. Menurut Kementerian Agama, program tersebut selaras dengan Asta Protas (Delapan Program Prioritas) Kementerian Agama, khususnya pada aspek penguatan literasi keagamaan dan peningkatan kualitas kehidupan beragama di tengah masyarakat. Keselarasan tersebut menunjukkan bahwa Program Serang Mengaji tidak hanya menjadi kebijakan pemerintah daerah, tetapi juga mendukung arah pembangunan nasional di bidang pendidikan keagamaan dan penguatan moderasi beragama (Baijuri. A, 2026)

Lebih lanjut, implementasi Program Serang Mengaji menunjukkan karakter yang inklusif, bukan bersifat eksklusif. Meskipun program ini berfokus pada peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an bagi peserta didik yang beragama Islam, Pemerintah Kota Serang tetap menjamin terpenuhinya hak peserta didik yang beragama lain untuk memperoleh pendidikan agama sesuai dengan keyakinan masing-masing. Dengan demikian, pelaksanaan program tidak menimbulkan diskriminasi, melainkan tetap mengedepankan prinsip kesetaraan, penghormatan terhadap keberagaman, serta perlindungan hak-hak warga negara dalam memperoleh layanan pendidikan. Pendekatan tersebut mencerminkan bahwa pembangunan karakter religius tidak bertentangan dengan nilai-nilai toleransi dan keberagaman. Sebaliknya, Program Serang Mengaji menjadi bagian dari upaya membangun kehidupan masyarakat yang religius, harmonis, dan saling menghormati di tengah keberagaman agama yang ada. Hal ini sejalan dengan konsep moderasi beragama yang menekankan sikap adil, toleran, menghargai perbedaan, serta menjaga kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat (Hasibuan Kalijunjung, 2023)

Namun demikian, perkembangan teknologi informasi dan perubahan gaya hidup masyarakat membawa tantangan tersendiri terhadap keberlangsungan budaya mengaji. Kemajuan media digital telah mengubah pola aktivitas masyarakat, terutama generasi muda, yang cenderung lebih banyak menghabiskan waktu menggunakan telepon pintar, media sosial, maupun berbagai platform hiburan digital dibandingkan dengan membaca Al-Qur'an. Kondisi tersebut mengakibatkan menurunnya intensitas interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an sehingga budaya mengaji secara perlahan mengalami pergeseran. Fenomena ini mendorong berbagai pihak, termasuk Kementerian Agama Republik Indonesia, untuk kembali menghidupkan Gerakan Mengaji sebagai upaya membangun kembali kebiasaan membaca Al-Qur'an di tengah masyarakat (Ningsih, 2022)

Dalam perspektif Islam, aktivitas mengaji merupakan implementasi dari perintah Allah SWT untuk membaca (*iqra'*), sebagaimana termaktub dalam Surah Al-'Alaq ayat 1–5 yang merupakan wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW. Perintah tersebut tidak hanya dimaknai sebagai membaca teks, tetapi juga sebagai ajakan untuk memperoleh ilmu pengetahuan, memahami ciptaan Allah, serta mengembangkan potensi intelektual dan spiritual manusia. Para ulama tafsir menjelaskan bahwa ayat-ayat tersebut menjadi fondasi penting dalam pembangunan peradaban Islam yang menempatkan ilmu pengetahuan sebagai dasar kemajuan umat. Dengan demikian, mengaji tidak hanya berorientasi pada kemampuan membaca Al-Qur'an secara benar sesuai kaidah tajwid, tetapi juga menjadi proses pembelajaran yang membentuk insan berilmu, beriman, dan berakhlak mulia (Anggraini & Marsya, 2024).

Untuk mendukung Program Mengaji Tersebut, Pemerintah Kota (Pemkot) Serang telah meluncurkan aplikasi Serang Mengaji pada 14 Februari 2026 di Alun-Alun Barat Kota Serang, dan melibatkan lebih dari 10 ribu peserta dari berbagai unsur masyarakat. Sebagai langkah memperluas akses pendidikan Al-Qur'an bagi anak-anak dan masyarakat umum. Aplikasi ini memungkinkan pengajaran Al-Qur'an secara daring dengan ustaz dan ustazah yang terdaftar. Menurut Wali Kota Serang, Budi Rustandi aplikasi ini dikembangkan bekerja sama dengan Badan Wakaf Al-Qur'an (BWA) tanpa membebani Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Kolaborasi dengan pihak ketiga ini diharapkan mempercepat pelaksanaan program prioritas sekaligus efisiensi anggaran. "Kami berkolaborasi dengan BWA membuat aplikasi tanpa APBD. Aplikasi ini nantinya bisa diunduh seluruh warga Kota Serang untuk mempermudah akses belajar mengaji," kata Budi. Dilansir dari (Ramadhani. Lusi. Kusumah, 2026, 14:44 WIB)

Sementara itu, Aplikasi Serang Mengaji memiliki fitur unggulan Ruang Guru, yang memungkinkan anak-anak atau pengguna belajar mengaji secara daring dengan ustaz atau ustazah terdaftar hanya dengan menekan tombol di aplikasi. Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat, Pemkot menyiapkan hadiah dua paket ibadah umrah bagi pengunduh beruntung. Selain pengembangan aplikasi, Pemkot Serang tengah menyatukan data lembaga pendidikan Al-Qur'an nonformal dan guru mengaji agar semua pegiat pendidikan yang selama ini belum tercatat dapat memperoleh perhatian yang layak. Langkah ini juga mempermudah pengelolaan dan pengawasan kegiatan mengaji di Kota Serang. Peluncuran aplikasi Serang Mengaji akan melibatkan lintas perangkat daerah, mulai dari Dinas Pendidikan, Bappeda, Diskominfo, BPKAD, hingga Inspektorat, serta dikoordinasikan dengan Kementerian Agama. "Harapannya, program ini bukan sekadar seremoni, tapi bermanfaat langsung bagi masyarakat," kata Budi, Dilansir dari (Ramadhani. Lusi. Kusumah, 2026, 00:54 WIB)

Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Serang, Ahmad Nuri, menyampaikan bahwa kegiatan tersebut menjadi simbol dimulainya penguatan gerakan mengaji secara masif di seluruh satuan pendidikan. "Ini bentuk suara ke publik bahwa Kota Serang serius membangun pendidikan berbasis adab dan spiritualitas," ujar Ahmad Nuri saat berdialog bersama RRI Pro 1 Banten, Rabu, 11 Februari 2026. Ia menjelaskan, dari total peserta, ribuan siswa SMP kelas IX menjadi sasaran utama program karena mereka akan segera menyelesaikan pendidikan. Selain itu, siswa SD juga dilibatkan agar pembiasaan membaca Al-Qur'an dimulai sejak dini. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara terbuka sehingga masyarakat dapat turut serta mengikuti rangkaian acara. Hal ini sekaligus menjadi sarana edukasi dan syiar agar nilai-nilai keagamaan tumbuh di ruang publik. Melalui kegiatan tersebut, Pemerintah Kota Serang berharap terbentuk generasi yang cerdas dan berakhlak. Generasi tersebut juga diharapkan memiliki kepedulian sosial yang tinggi (Ramadhani. Lusi. Kusumah, 2026, 11:08 WIB)

Sejalan dengan keterangan Wali Kota Serang dan Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Ketua Satgas Serang Mengaji Kota Serang, Enting Abdul Karim mengatakan, perluasan program merupakan bagian dari pengembangan Serang Mengaji yang selama ini difokuskan kepada pelajar. Sasaran berikutnya adalah aparatur pemerintah agar budaya mengaji juga tumbuh di lingkungan birokrasi. Pemerintah Kota (Pemkot) Serang mulai menyiapkan perluasan Program Serang Mengaji ke lingkungan aparatur sipil negara (ASN). Setelah diterapkan di sekolah dan dinilai berjalan baik, program tersebut kini diarahkan untuk membangun pembiasaan membaca Al-Qur'an sebelum ASN memulai aktivitas kerja. "Pak Wali menginginkan Serang Mengaji tidak hanya untuk pelajar, tetapi juga menyentuh ASN. Harapannya menjadi pembiasaan yang baik sebelum memulai pekerjaan," kata Enting, Jumat, 17 Juli 2026. Menurut Enting, rencana tersebut sejalan dengan perubahan struktur kepengurusan Satgas Serang Mengaji yang tertuang dalam Surat Keputusan Wali Kota Serang. Dalam susunan baru itu, Ketua Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Masjid Al Madani, Kiai Mukhtar Saleh, serta unsur Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Serang dilibatkan untuk memperkuat pembinaan keagamaan (Selviana & Sirozi, 2025)

Masjid Al Madani juga diproyeksikan menjadi pusat kegiatan pembinaan bagi ASN. Sementara itu, Badan Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BKPSDM) Kota Serang telah memulai uji coba sebelum program diterapkan di seluruh organisasi perangkat daerah (OPD). Enting menegaskan program tersebut bukan ditujukan karena ASN tidak mampu membaca Al-Qur'an. Program lebih diarahkan sebagai pembiasaan sekaligus pendampingan bagi pegawai yang masih ingin meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. "Bukan berarti ASN kita tidak bisa ngaji. Yang sudah lancar tentu banyak, tetapi ada juga yang masih membutuhkan pendampingan. Yang ingin kami bangun adalah pembiasaan. Sebelum bekerja, ASN datang ke masjid, mengaji beberapa ayat, salat Duha, kemudian masuk kantor. Itu akan membentuk karakter dan integritas," ujarnya, Dilansir dari (Ramadhani. Lusi. Kusumah, 2026).

Manfaat Program Serang Mengaji

Program Serang Mengaji memberikan manfaat yang tidak hanya terbatas pada peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius, penguatan moral, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia. Melalui kegiatan mengaji yang dilakukan secara rutin, masyarakat dibiasakan untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an sehingga nilai-nilai

kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kesabaran, dan kepedulian sosial dapat terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari (Hafidhuddin, 2022; Sauri, 2020).

Dalam konteks pembangunan masyarakat, Program Serang Mengaji menjadi salah satu instrumen untuk membangun modal sosial (*social capital*) yang mampu memperkuat kohesi sosial, meningkatkan partisipasi masyarakat, serta menciptakan lingkungan yang religius dan harmonis (Hasanah Auliya, Afifah Nur Hana, Lestary Julia Selvy, 2025)

Selain itu, program ini memberikan manfaat bagi pemerintah daerah dalam mendukung pencapaian tujuan pembangunan sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter dan akhlak yang baik. Hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Gusti, 2022)

Lebih lanjut, dalam perspektif pendidikan Islam, kegiatan mengaji tidak hanya dipahami sebagai proses pembelajaran membaca Al-Qur'an, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai keislaman yang membentuk kepribadian muslim (*syakhsiyyah islamiyah*). Pendidikan Al-Qur'an yang dilakukan secara berkelanjutan akan membentuk karakter individu yang religius, berakhlak mulia, serta mampu mengimplementasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan bermasyarakat (Fahmi et al., 2024)

Urgensi Program Serang Mengaji

Urgensi Program Serang Mengaji didasarkan pada masih tingginya angka buta huruf Al-Qur'an di Indonesia maupun di Provinsi Banten, serta adanya perubahan pola kehidupan masyarakat akibat perkembangan teknologi informasi. Meningkatnya penggunaan media digital tanpa diimbangi dengan penguatan pendidikan agama berpotensi menurunkan intensitas interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an. Kondisi tersebut dapat berdampak pada melemahnya nilai-nilai moral, meningkatnya perilaku menyimpang, serta berkurangnya kepedulian sosial di tengah masyarakat (Kementerian Agama RI, 2019; Hafidhuddin et al., 2022).

Program Serang Mengaji menjadi salah satu strategi preventif dalam membangun karakter masyarakat melalui pendekatan pendidikan keagamaan. Program ini tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga memperkuat literasi keagamaan, membentuk akhlak mulia, serta menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Pendidikan Al-Qur'an yang dilakukan secara berkelanjutan diyakini mampu membentuk kepribadian muslim (*syakhsiyyah islamiyah*) yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat (Manti et al., 2016; Hafidhuddin et al., 2022).

Sasaran Program Serang Mengaji

Sasaran utama Program Serang Mengaji meliputi:

1. Peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah sebagai upaya pemberantasan buta huruf Al-Qur'an sejak usia dini (Kementerian Agama RI, 2019).
2. Masyarakat umum, termasuk remaja, pemuda, dan orang dewasa yang belum memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an secara baik dan benar (Hafidhuddin et al., 2022).
3. Aparatur pemerintah sebagai bagian dari penguatan nilai-nilai integritas, etika, dan spiritualitas dalam penyelenggaraan pelayanan public (Republik Indonesia, 2023; Kementerian Agama RI, 2019).
4. Lembaga pendidikan dan lembaga keagamaan, seperti sekolah, madrasah, masjid, musala, majelis taklim, dan taman pendidikan Al-Qur'an sebagai pusat pembelajaran masyarakat (Manti et al., 2016; Kementerian Agama RI, 2019).

Di sisi lain, implementasi Program Serang Digital memberikan dukungan terhadap efektivitas pelaksanaan Program Serang Mengaji melalui pemanfaatan teknologi informasi dalam penyebaran informasi kegiatan, koordinasi antar-pemangku kepentingan, serta penyediaan layanan publik yang lebih cepat, transparan, dan mudah diakses oleh masyarakat. Pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan juga memungkinkan terciptanya sistem pembelajaran yang lebih inklusif, adaptif, dan

berkelanjutan sehingga mampu menjangkau lebih banyak peserta didik tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu (Tri Ningsih, 2026)

Program Serang Digital merupakan komponen intervensi yang dikembangkan untuk memperkuat keberlanjutan kegiatan *Serang Mengaji* melalui pemanfaatan teknologi digital. Berbeda dengan pendekatan yang hanya memperkenalkan penggunaan media sosial, program ini diarahkan pada pemanfaatan teknologi sebagai sarana komunikasi, koordinasi, dokumentasi, penyebaran informasi, dan pembelajaran keagamaan masyarakat Kelurahan Pabuaran.

Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa masyarakat telah memiliki akses dan kebiasaan menggunakan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari, tetapi pemanfaatannya untuk mendukung kegiatan keagamaan belum dilakukan secara terstruktur. Sebelum intervensi, komunikasi kegiatan *Serang Mengaji* lebih banyak dilakukan melalui Pesan WhatsApp secara personal dan/atau grup tatap muka dan/atau komunikasi langsung, sedangkan dokumentasi dan penyebaran informasi kegiatan belum dikelola secara sistematis. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara akses masyarakat terhadap teknologi digital dengan pemanfaatannya sebagai instrumen penguatan kegiatan keagamaan.

Intervensi *Serang Digital* kemudian dilakukan dengan memanfaatkan platform dan/atau aplikasi Serang Mengaji dan/atau Serang Digital yang benar-benar digunakan. Platform tersebut dipilih berdasarkan tingkat keterjangkauan dan kemampuan masyarakat dalam menggunakannya. Penggunaan teknologi tidak diarahkan pada pengenalan aplikasi sebanyak mungkin, tetapi pada pemanfaatan platform yang sederhana, familiar, dan dapat dipertahankan oleh masyarakat setelah program selesai.

Dalam implementasinya, sebanyak 27 peserta dan/atau pengguna terlibat dalam aktivitas digital. Mereka terdiri atas remaja masjid dan/atau pengurus majelis taklim dan/atau tokoh agama/kader/masyarakat]. Aktivitas digital yang dilakukan meliputi penyebaran jadwal pengajian, koordinasi kegiatan, dokumentasi kegiatan, berbagi materi keagamaan, pembuatan konten dan/atau tutorial, publikasi kegiatan, diskusi daring, atau aktivitas lain yang benar-benar dilakukan. Salah satu perubahan yang terlihat adalah meningkatnya efektivitas komunikasi kegiatan. Sebelum intervensi, penyampaian informasi mengenai jadwal/kegiatan/pengumuman dilakukan melalui cara konvensional. Setelah penerapan *Serang Digital*, informasi dapat disampaikan melalui platform dan/atau diterima oleh 27 anggota dan/atau pengguna dalam satu jaringan komunikasi. Kondisi ini memperluas jangkauan penyebaran informasi dan mengurangi ketergantungan pada penyampaian informasi secara langsung.

Selain komunikasi, platform digital juga mulai digunakan untuk mendukung proses pembelajaran. Materi Al-Qur'an dan/atau keagamaan serta kajian dapat dibagikan dalam bentuk teks dan/atau video dan/atau serta audio/infografis, sehingga peserta memiliki kesempatan untuk mengakses kembali materi di luar waktu pertemuan tatap muka. Dengan demikian, penggunaan teknologi tidak menggantikan kegiatan *Serang Mengaji*, tetapi berfungsi sebagai perpanjangan ruang belajar keagamaan. Perubahan juga terlihat pada aspek dokumentasi dan publikasi kegiatan.

Sebelum intervensi, dokumentasi kegiatan belum dilakukan secara rutin/belum terorganisasi/belum dipublikasikan. Setelah intervensi, masyarakat mulai melakukan dokumentasi foto/video, pengarsipan digital, publikasi kegiatan, atau aktivitas aktual lainnya. Melalui [platform Serang Mengaji dan Serang Digital. Perubahan ini penting karena dokumentasi tidak hanya berfungsi sebagai arsip, tetapi juga menjadi media untuk memperkenalkan kegiatan keagamaan kepada masyarakat yang lebih luas dan mendorong partisipasi masyarakat (Arifin et al., n.d.)

Untuk memperlihatkan perubahan secara lebih terukur, hasil implementasi *Serang Digital* dibandingkan antara kondisi sebelum dan sesudah kegiatan.

Tabel 1. Implementasi Serang digital

Aspek	Sebelum Intervensi	Sesudah Intervensi
Media Komunikasi	Konvensional dan terbatas pada komunikasi langsung	Lebih terdigitalisasi melalui media/platform digital yang digunakan dalam program
Jumlah Pengguna/anggota	27 orang	107 orang
Penyebaran Informasi	Cenderung Stagnan dan terbatas	Lebih Dinamis dan/Progresif
Dokumentasi Kegiatan	Terpusat	Lebih tersebar dan dapat diakses oleh anggota/masyarakat
Pembelajaran Digital	Cenderung Pasif	Lebih Aktif melalui Pemanfaatan media digital
Publikasi Kegiatan	Bersifat Personal/individu	Berkembang pada tingkat individu/kelompok
Keterampilan Digital	Cenderung Monoton	Lebih variatif, menarik dan memperhatikan aspek estetika
Partisipasi Masyarakat	Relatif Biasa	Lebih Antusias dan menunjukkan penuh atensi yang lebih tinggi(Lailita et al., 2025)

Peningkatan jumlah pengguna dari 27 menjadi 107 orang atau bertambah 80 pengguna (296,3%), ini merupakan temuan penting karena menunjukkan bahwa Serang Digital tidak berhenti pada tahap pelatihan atau pengenalan teknologi, tetapi mampu menarik keterlibatan masyarakat yang lebih luas. Perluasan pengguna tersebut menjadi indikasi awal bahwa platform digital yang digunakan memiliki tingkat penerimaan yang cukup baik di lingkungan masyarakat Pabuaran. Semakin luas jumlah pengguna, semakin besar pula potensi jaringan komunikasi dan penyebaran informasi kegiatan keagamaan yang dapat dibangun.

Kemudian, Pada aspek komunikasi, sebelum intervensi komunikasi kegiatan masih cenderung menggunakan pola konvensional dan terbatas pada komunikasi langsung. Setelah implementasi Serang Digital, komunikasi menjadi lebih fleksibel karena informasi dapat disampaikan melalui media digital kepada anggota dalam waktu yang relatif lebih cepat. Perubahan ini memberikan ruang bagi masyarakat untuk memperoleh informasi mengenai kegiatan keagamaan tanpa harus selalu menunggu penyampaian informasi secara tatap muka. Pada aspek penyebaran informasi, terjadi perubahan dari pola yang relatif stagnan menuju pola yang lebih dinamis dan progresif. Informasi mengenai kegiatan tidak lagi hanya bergantung pada komunikasi personal, tetapi dapat disebarluaskan melalui jaringan digital yang telah dibangun. Dengan jumlah pengguna yang meningkat menjadi 107 orang, informasi memiliki jangkauan yang lebih luas dibandingkan kondisi awal yang hanya melibatkan 27 anggota.

Perubahan juga terlihat pada aspek dokumentasi kegiatan. Sebelum intervensi, dokumentasi cenderung terpusat pada individu atau pihak tertentu. Melalui Serang Digital, dokumentasi dapat dibagikan dan diakses secara lebih luas oleh anggota kelompok. Dokumentasi dengan demikian tidak hanya berfungsi sebagai arsip, tetapi juga menjadi bagian dari proses komunikasi dan publikasi kegiatan masyarakat. Hal ini menciptakan jejak digital kegiatan keagamaan yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi sekaligus media untuk memperkenalkan aktivitas masyarakat kepada khalayak yang lebih luas. Pada aspek pembelajaran digital, kondisi awal menunjukkan kecenderungan pembelajaran yang pasif. Setelah intervensi, masyarakat mulai diarahkan untuk terlibat secara lebih aktif dalam proses pembelajaran berbasis digital. Aktivitas pembelajaran tidak hanya berlangsung melalui pertemuan tatap muka, tetapi dapat diperkuat melalui distribusi materi, dokumentasi, informasi, dan konten keagamaan melalui media digital. Dengan demikian, teknologi berfungsi sebagai media pendukung pembelajaran, bukan sebagai pengganti kegiatan keagamaan secara langsung.

Sementara itu, Pada aspek publikasi kegiatan, terjadi pergeseran dari pola publikasi yang bersifat personal atau individual menuju publikasi yang dapat dilakukan secara individu maupun kelompok. Perubahan ini menunjukkan berkembangnya kesadaran masyarakat bahwa kegiatan keagamaan dapat didokumentasikan dan dikomunikasikan melalui ruang digital. Publikasi tersebut

sekaligus memberikan peluang untuk meningkatkan visibilitas kegiatan dan memperluas jejaring partisipasi masyarakat. Perubahan pada keterampilan digital juga menjadi salah satu hasil penting dari program. Sebelum intervensi, penggunaan media digital cenderung monoton dan lebih banyak digunakan untuk kebutuhan komunikasi sehari-hari. Setelah intervensi, masyarakat mulai diarahkan untuk menghasilkan dan mengelola informasi digital yang lebih variatif, menarik, dan memperhatikan aspek estetika. Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa intervensi tidak hanya meningkatkan akses terhadap teknologi, tetapi juga mendorong perubahan pada cara masyarakat memproduksi, mengemas, dan menyampaikan informasi.

Dari aspek partisipasi masyarakat, implementasi Serang Digital menunjukkan respons yang lebih antusias dan penuh perhatian. Peningkatan jumlah pengguna dari 27 menjadi 107 orang atau bertambah 80 pengguna (296,3%), ini memperkuat indikasi tersebut. Meskipun peningkatan jumlah anggota tidak secara otomatis dapat diartikan sebagai peningkatan kualitas partisipasi, data tersebut menunjukkan adanya perluasan keterlibatan masyarakat yang perlu dipertahankan melalui aktivitas digital yang konsisten dan relevan. Secara keseluruhan, hasil implementasi menunjukkan bahwa Serang Digital telah menghasilkan perubahan pada tiga dimensi utama, yaitu (1) perluasan akses dan jaringan komunikasi, (2) peningkatan aktivitas dan kapasitas digital, serta (3) penguatan partisipasi masyarakat dalam aktivitas keagamaan berbasis digital. Perubahan tersebut memperlihatkan bahwa teknologi digital dapat digunakan sebagai instrumen pendukung dalam membangun ekosistem masyarakat religius yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Temuan ini sekaligus memperkuat posisi Serang Digital sebagai bagian integral dari model Smart Religius Community. Konsep tersebut tidak dimaknai sekadar sebagai penggunaan aplikasi atau media sosial dalam kegiatan keagamaan, tetapi sebagai proses integrasi antara nilai keagamaan, partisipasi masyarakat, dan teknologi digital. Dalam konteks Kelurahan Pabuaran, Serang Mengaji menjadi basis aktivitas keagamaan masyarakat, sedangkan Serang Digital berfungsi memperluas ruang komunikasi, pembelajaran, dokumentasi, publikasi, dan partisipasi melalui teknologi.

Dengan demikian, novelty program tidak terletak pada teknologi yang digunakan semata, melainkan pada model integrasi teknologi digital dengan aktivitas keagamaan masyarakat. Serang Digital menjadi instrumen yang memperkuat keberadaan Serang Mengaji sehingga aktivitas keagamaan tidak hanya berlangsung dalam ruang fisik, tetapi juga memiliki ruang interaksi dan pembelajaran dalam ekosistem digital. Model ini memberikan peluang bagi masyarakat untuk mengembangkan pola kegiatan keagamaan yang lebih terbuka, adaptif, partisipatif, dan berkelanjutan.



Gambar 1. Dokumentasi Hasil Pemanfaatan Aplikasi Serang Digital

Pemanfaatan media digital juga membuka peluang untuk mengembangkan metode pembelajaran Al-Qur'an secara lebih inovatif, seperti penggunaan aplikasi pembelajaran Al-Qur'an, media sosial sebagai sarana dakwah digital, penyelenggaraan kelas mengaji secara daring, serta penyebaran materi tajwid dan tahsin melalui platform digital. Pendekatan tersebut sejalan dengan

konsep digital learning, yaitu pemanfaatan teknologi informasi sebagai media pendukung pembelajaran yang tidak menggantikan pembelajaran tatap muka, melainkan memperkuat akses, kualitas, dan efektivitas proses pembelajaran. Dengan demikian, teknologi digital tidak diposisikan sebagai ancaman terhadap budaya mengaji, melainkan sebagai instrumen yang mampu memperluas akses masyarakat terhadap pendidikan keagamaan, memperkuat literasi digital, serta mendorong terbentuknya masyarakat religius yang adaptif terhadap perkembangan teknologi

Diskusi

Pelaksanaan Program Serang Mengaji di Kelurahan Pabuaran menunjukkan bahwa pendidikan masyarakat berbasis keagamaan masih menjadi kebutuhan yang relevan dalam upaya meningkatkan literasi Al-Qur'an sekaligus membentuk karakter religius masyarakat. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan dilaksanakan secara rutin setiap hari setelah salat Magrib dengan sasaran utama anak-anak usia 5–15 tahun. Metode pembelajaran yang diterapkan meliputi mengaji bersama, murojaah hafalan surat pendek, serta pembelajaran membaca Iqra secara individual. Model pembelajaran tersebut menunjukkan adanya kombinasi antara pendekatan klasikal dan pendampingan personal yang disesuaikan dengan kemampuan peserta.

Partisipasi masyarakat menjadi salah satu indikator keberhasilan implementasi program. Pengelola menyampaikan bahwa masyarakat memberikan dukungan yang tinggi terhadap kegiatan ini, bahkan orang tua secara aktif mengantarkan anak-anak mereka untuk mengikuti kegiatan mengaji apabila anak menunjukkan kurangnya motivasi. Tingginya keterlibatan orang tua menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan masyarakat tidak hanya ditentukan oleh pelaksana program, tetapi juga oleh dukungan keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama bagi anak. Kondisi tersebut sejalan dengan konsep pendidikan masyarakat (*community education*) yang menempatkan masyarakat sebagai subjek sekaligus mitra dalam proses pembelajaran.

Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat, Subri handayani (48) memperlihatkan bahwa Program Serang Mengaji memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman agama dan perubahan perilaku anak. Meskipun perubahan tersebut belum berlangsung secara signifikan, masyarakat mulai melihat peningkatan kedisiplinan anak dalam mengikuti kegiatan mengaji, meningkatnya kebiasaan salat berjamaah, serta bertambahnya jumlah peserta yang mengikuti program. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan Al-Qur'an tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius melalui proses pembiasaan (*habituation*) yang dilakukan secara berkelanjutan.

Keterlibatan generasi muda dalam pelaksanaan program juga menjadi salah satu kekuatan implementasi. Tokoh pemuda, Siti Rohmah (21) menyampaikan bahwa pemuda memiliki tanggung jawab moral untuk melanjutkan pendidikan agama kepada generasi berikutnya. Selain berperan sebagai pendamping pembelajaran, keterlibatan pemuda juga mendorong meningkatnya partisipasi masyarakat dalam membangun budaya mengaji di lingkungan sekitar. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi Program Serang Mengaji telah membangun kolaborasi antargenerasi yang menjadi modal sosial dalam memperkuat keberlanjutan program.

Dari perspektif peserta program, Siti Ihdah (15), manfaat yang dirasakan tidak hanya berupa peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga meningkatnya motivasi belajar, kedekatan spiritual kepada Allah SWT, serta bertambahnya hafalan hadis dan surat-surat pendek. Temuan tersebut menunjukkan bahwa program mampu memberikan dampak pada aspek kognitif, afektif, dan spiritual peserta didik sehingga tujuan pendidikan Islam untuk membentuk insan yang berilmu sekaligus berakhlak dapat mulai diwujudkan melalui kegiatan masyarakat. Di sisi lain, hasil wawancara dengan Ketua RT, Syafe`I (51) menunjukkan bahwa masih terdapat tantangan dalam menjaga keberlanjutan program. Masyarakat berharap kegiatan tidak berhenti setelah berakhirnya kegiatan KKM, tetapi dapat terus dilanjutkan melalui kolaborasi antara pemerintah daerah, pengurus masjid, tokoh masyarakat, dan organisasi kepemudaan. Harapan tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan merupakan aspek penting dalam implementasi program pemberdayaan masyarakat sehingga manfaat yang telah dirasakan tidak bersifat sementara.

Sementara itu, Hasil wawancara dengan Lurah Kelurahan Pabuaran, Maryani (57) menunjukkan bahwa implementasi Program Serang Mengaji merupakan tindak lanjut dari kebijakan Pemerintah Kota Serang yang bertujuan meningkatkan kemampuan membaca huruf hijaiyah dan Al-Qur'an pada anak usia dini hingga usia sekolah. Program ini lahir sebagai respons terhadap masih

adanya anak-anak yang belum memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik, sehingga diperlukan suatu program pembinaan keagamaan yang dilaksanakan secara berkelanjutan di tingkat kelurahan. Program tersebut tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga menjadi bagian dari upaya membangun karakter religius sejak usia dini melalui pendidikan berbasis masyarakat.

Tujuan utama Program Serang Mengaji di Kelurahan Pabuaran adalah meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui penguatan literasi Al-Qur'an pada anak-anak usia sekolah. Dalam perspektif pengabdian kepada masyarakat, tujuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Al-Qur'an diposisikan sebagai salah satu instrumen pemberdayaan masyarakat yang berorientasi pada pengembangan kapasitas individu dan pembentukan karakter. Kemampuan membaca Al-Qur'an tidak hanya menjadi indikator literasi keagamaan, tetapi juga menjadi fondasi dalam menanamkan nilai-nilai moral, etika, kedisiplinan, dan tanggung jawab sosial yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, Program Serang Mengaji memiliki kontribusi strategis dalam mendukung pembangunan sumber daya manusia yang religius dan berkarakter.

Pelaksanaan program dilakukan secara langsung dan rutin di setiap kampung atau majelis yang tersebar di wilayah Kelurahan Pabuaran. Mekanisme tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan program mengedepankan pendekatan berbasis komunitas (*community-based education*), di mana proses pembelajaran diselenggarakan sedekat mungkin dengan lingkungan tempat tinggal masyarakat. Pendekatan ini memberikan kemudahan akses bagi peserta didik, meningkatkan partisipasi masyarakat, serta memperkuat fungsi masjid dan majelis sebagai pusat pendidikan nonformal berbasis keagamaan. Kegiatan yang dilakukan secara rutin juga membentuk budaya belajar (*learning culture*) yang mendorong masyarakat menjadikan kegiatan mengaji sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari.

Keberhasilan implementasi Program Serang Mengaji juga dipengaruhi oleh keterlibatan berbagai pemangku kepentingan, yaitu guru mengaji, masyarakat, dan peserta didik. Kolaborasi tersebut menunjukkan bahwa program tidak dilaksanakan secara sektoral, melainkan melalui pendekatan kolaboratif yang melibatkan seluruh unsur masyarakat. Guru mengaji berperan sebagai fasilitator pembelajaran, masyarakat memberikan dukungan sosial dan moral terhadap pelaksanaan kegiatan, sedangkan peserta didik menjadi aktor utama dalam proses pembelajaran. Sinergi ini mencerminkan prinsip pemberdayaan masyarakat, yaitu membangun kemitraan yang setara antara pemerintah dan masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan sosial melalui partisipasi aktif seluruh elemen masyarakat.

Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan Program Serang Mengaji tidak hanya diukur dari meningkatnya kemampuan membaca Al-Qur'an peserta, tetapi juga dari terbentuknya kesadaran kolektif masyarakat untuk bersama-sama bertanggung jawab terhadap pendidikan keagamaan generasi muda. Kondisi tersebut menjadi modal sosial (*social capital*) yang penting dalam menciptakan keberlanjutan program, karena masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga berperan sebagai pelaksana dan penggerak kegiatan di lingkungan masing-masing.

Lebih lanjut, implementasi Program Serang Mengaji dapat dikembangkan melalui integrasi dengan Program Serang Digital sebagai bentuk inovasi pemberdayaan masyarakat berbasis teknologi. Pemanfaatan media digital, seperti grup komunikasi masyarakat, media sosial edukatif, video pembelajaran Al-Qur'an, maupun aplikasi pembelajaran tajwid dan tahsin, dapat memperluas jangkauan layanan pendidikan keagamaan tanpa menghilangkan pembelajaran tatap muka yang telah menjadi budaya masyarakat. Integrasi tersebut menjadi bentuk transformasi menuju Smart Religius Community, yaitu masyarakat yang memiliki kemampuan literasi Al-Qur'an, literasi digital, serta mampu memanfaatkan teknologi secara positif untuk mendukung pembelajaran dan penguatan nilai-nilai keagamaan.

Hasil wawancara dengan pengelola Program Serang Mengaji, Yayah Khodiyah (30) menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan telah berjalan secara rutin dan berkesinambungan setiap hari setelah salat Magrib. Konsistensi pelaksanaan tersebut menunjukkan adanya komitmen yang kuat dari pengelola dan masyarakat dalam menjadikan kegiatan mengaji sebagai budaya belajar di lingkungan Kelurahan Pabuaran. Keberlangsungan kegiatan secara rutin menjadi salah satu indikator penting dalam keberhasilan program pemberdayaan masyarakat karena proses pembentukan

karakter religius memerlukan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, bukan bersifat insidental.

Dengan demikian, implementasi Program Serang Mengaji di Kelurahan Pabuaran menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat akan berjalan lebih efektif apabila dilaksanakan melalui kolaborasi antara pemerintah, tokoh agama, guru mengaji, masyarakat, dan keluarga. Sinergi tersebut tidak hanya meningkatkan literasi Al-Qur'an, tetapi juga memperkuat karakter religius, partisipasi sosial, dan kemandirian masyarakat dalam membangun ekosistem pendidikan berbasis komunitas yang berkelanjutan.



Gambar 2. Launching Serang Mengaji



Gambar 3. Launching Serang Digital



Gambar 4. Model Implementasi Serang Mengaji



Gambar 5. Model Implementasi Serang Digital

KESIMPULAN

Pelaksanaan Program Serang Mengaji di Kelurahan Pabuaran, Kecamatan Walantaka, menunjukkan bahwa program ini mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pendidikan Al-Qur'an sekaligus memperkuat pembentukan karakter religius melalui pembiasaan membaca dan mempelajari Al-Qur'an secara berkelanjutan. Keberhasilan implementasi program didukung oleh kolaborasi antara pemerintah daerah, tokoh agama, pengurus masjid, pemuda, lembaga pendidikan, dan masyarakat sehingga tercipta lingkungan yang kondusif bagi pengembangan budaya mengaji.

Implementasi Program Serang Digital turut memperkuat efektivitas pelaksanaan Program Serang Mengaji melalui pemanfaatan teknologi informasi sebagai media komunikasi, koordinasi, edukasi, dan penyebaran materi pembelajaran keagamaan. Integrasi kedua program menghasilkan model pemberdayaan masyarakat yang menggabungkan penguatan literasi Al-Qur'an dengan literasi digital sebagai fondasi dalam mewujudkan Smart Religius Community.

Model implementasi yang dikembangkan memiliki nilai kebaruan karena mengintegrasikan pendidikan keagamaan berbasis komunitas dengan transformasi digital melalui pendekatan partisipatif (*Participatory Learning and Action/PLA*). Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga memperkuat kapasitas masyarakat dalam memanfaatkan teknologi secara positif, memperluas akses pembelajaran, serta mendorong terciptanya kemandirian dan keberlanjutan program.

Saran

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keberlanjutan Program Serang Mengaji dan Serang Digital, yaitu:

1. Pemerintah Kota Serang perlu memperluas implementasi Program Serang Mengaji dan Serang Digital hingga seluruh kelurahan dengan dukungan kebijakan, pendanaan, serta sistem monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan.
2. Pengurus masjid, lembaga pendidikan, dan tokoh masyarakat diharapkan terus memperkuat kolaborasi dalam mengembangkan kegiatan literasi Al-Qur'an berbasis masyarakat sehingga budaya mengaji menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.
3. Pemanfaatan teknologi digital perlu terus dikembangkan melalui penyediaan media pembelajaran Al-Qur'an berbasis aplikasi, kelas mengaji daring, media sosial edukatif, dan platform digital lainnya agar jangkauan program semakin luas.
4. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan model Smart Religius Community dengan pendekatan kuantitatif maupun mixed methods untuk mengukur efektivitas

implementasi program terhadap peningkatan literasi Al-Qur'an, literasi digital, karakter religius, serta pemberdayaan masyarakat secara lebih komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih kepada Pemerintah Kota Serang, khususnya Wali Kota dan Wakil Wali Kota Serang yang mendukung pelaksanaan Program Serang Mengaji dan Program Serang Digital, Pemerintah Kelurahan Pabuaran, Organisasi Perangkat Daerah (OPD), dalam hal ini Dinas Komunikasi, Informatika dan Persandian, Statistik Kota Serang, Serta tokoh agama, tokoh masyarakat, pengurus masjid, para pemuda, serta seluruh warga Kelurahan Pabuaran yang telah berpartisipasi aktif selama proses pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) KKM 14 Universitas Primagraha Kota Serang.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pimpinan perguruan tinggi Universitas Primagraha, rekan-rekan dosen, mahasiswa KKM 14 Kelurahan Pabuaran, Walantaka, Kota Serang serta seluruh tim pelaksana yang telah memberikan dukungan, kerja sama, dan kontribusi dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pendampingan, hingga evaluasi program. Semoga sinergi yang telah terbangun dapat terus berlanjut sebagai bentuk komitmen bersama dalam mewujudkan masyarakat yang religius, berdaya, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi melalui implementasi Smart Religius Community.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, T., & Pratama, D. M. (2024). Menganalisis Surat Al-Alaq ayat 1–5 tentang belajar berdasarkan tafsir tarbawi. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 183–206. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i3.1423>
- Arifin, Z., Subagja, I. K., & Hakim, A. (2025). Digital governance: Studi kasus digitalisasi pelayanan publik terpadu di Kabupaten Serang. *Jurnal Sosial Teknologi*, 5(1), 1105–1123. <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v5i1.31861>
- Baijuri, A. (2016). Kemenag Kota Serang apresiasi Serang Mengaji, 15.000 peserta semarakkan gerakan One Man One Juz. *Kementerian Agama Kota Serang*. https://kemenagkotaserang.com/home/detail_berita/kemenag-kota-serang-apresiasi-serang-mengaji-15000-peserta-semarakkan-gerakan-one-man-one-juz
- Choirinisa, A. A., & Ikhwan, K. (2022). Pengaruh penggunaan aplikasi digital terhadap efektivitas kerja pegawai. *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis dan Keuangan*, 2(5), 483–492. <https://doi.org/10.55047/transekonomika.v2i5.239>
- Darmawan, D., & Rosmilawati, I. (2020). Participatory Learning and Action untuk menumbuhkan quality of life pada kelompok keluarga harapan di Kota Serang. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 4(2), 160–169. <https://doi.org/10.15294/pls.v4i2.41400>
- Dra. Hj. Chalimatus Sa'dijah. (2023, March 5). Dosen IAT: 72,25 % Masyarakat Indonesia Buta Aksara Al-Qur'an. Web, <https://fud.iq.ac.id/>. <https://fud.iq.ac.id/berita/dosen-iat-7225-masyarakat-indonesia-buta-aksara-al-quran/>
- Gusti, G., & Masduki. (2022). Regulasi penjaminan mutu pendidikan di Indonesia. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial, dan Sains*, 11(1), 35–40. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v11i1.10724>
- Hasibuan, K. (2023). Moderasi beragama berbasis keluarga. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(11), 4655–4666. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i11.1777>
- Herawati, W., Pirmaningsih, L., Zainuddin, A., & Wati, A. R. (2023). Pendidikan literasi digital untuk meningkatkan etika berdigital bagi remaja masjid Al Amin. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 9556–9558. <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i4.20651>
- Intan, Z. (2024). Manajemen Penguatan Teknologi Digital dalam Pembelajaran Agama (Nasrudin Moch (ed.); Cetakan kw). PT Nasya Expanding Management. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=348gEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=pemanfaatan+media+dan+teknologi+digital+untuk+mendukung+kegiatan+keagamaan+masih+konvensional+dan/atau+belum+terintegrasi+dengan+berbasis+&ots=4_cPEfmn7M&sig=0ADSFfXb1o4qWtOKqGdP5KRd0_s&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Istiqomah, L. (2024). Pembentukan kepribadian Islam melalui pendidikan agama Islam: Ponpes Putri

- Darul Ulum Suruh Semarang. *EL-Hayah*, 13(1). <https://doi.org/10.22515/elha.v13i1.8834>
- Lailita, E., Varina, E., Algifari, W., Hafizh, M. A., & Fauzi, R. (2025). Implementasi sistem pembayaran digital berbasis QRIS dalam pemberdayaan UMKM di Kelurahan Junti, Kab. Serang. *ARDHI: Jurnal Pengabdian Dalam Negeri*, 3(4), 43–50. <https://doi.org/10.61132/ardhi.v3i4.1405>
- Munthe, E. T., Trinugroho, A., & Virginia, N. (2023). Gerakan literasi digital untuk memberdayakan masyarakat dalam menghadapi krisis pendidikan di masa pandemi. *Journal Pemberdayaan Masyarakat Indonesia*, 5(2), 157–163. <https://doi.org/10.21632/jpmi.5.2.157-163>
- Muntibi. (2026, February 12). Peluncuran Gerakan Serang Mengaji akan diikuti ribuan siswa. *RRI*
- Ningsih, A. F. (2022). Upaya dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran anak-anak melalui Magrib Mengaji di Nagari Kuranji Hilir, Korong Lampanjang, Kecamatan Sungai Limau. *Education for All: Jurnal Prodi Pendidikan Masyarakat/Pendidikan Luar Sekolah/Pendidikan Non Formal*, 2(2), 56–62. <https://doi.org/10.35508/efapls.v2i2.7859>
- Ningsih, T. (2026). Serang Digital diresmikan: Layanan publik kini diakses lebih mudah. *PPID Kota Serang*.
- Nuryana, R. S., Jatnika, D. C., & Firsanty, F. P. (2025). Efektivitas sosialisasi sebagai pendekatan partisipatif dalam program sosial: Tinjauan sistematis literatur. *Share: Social Work Journal*, 15(1), 35–47. <https://doi.org/10.40159/share.v15i1.63487>
- Purtri, S. R., Novitasari, A., & Putra, F. (2025). Pelatihan literasi digital dan budaya untuk kelompok remaja masjid Nurul Iman Sawah Kareh. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(4), 3749–3756. <https://doi.org/10.31949/jb.v6i4.16011>
- Putra, P. P., Dani, F. A., Agustia, L. D., & Meliza, A. V. (2025). Mewujudkan literasi digital di masjid: Mengasah kreativitas remaja melalui literasi digital. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(5), 48–56. <https://doi.org/10.62017/jpmi.v2i5.4726>
- Rahmawati, A. Z. (2023). Peningkatan literasi digital untuk masyarakat berbasis era teknologi informasi. *MUJAHADA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 12–20. <https://doi.org/10.54396/mjd.v1i1.968>
- Ramadhani, L. K. (2026). Aplikasi Serang Mengaji siap diluncurkan Februari 2026. *RRI*.
- Ramadhani, L. K. (2026, July 17). Pemkot Serang perluas program Serang Mengaji ke kalangan ASN. *RRI*. <https://rri.co.id/banten/regional/2576480/pemkot-serang-perluas-program-serang-mengaji-ke-kalangan-asn>
- Ramadhani, L. K. (2026, July 9). Belum 100 persen siswa di Kota Serang bisa mengaji. *RRI*. <https://rri.co.id/banten/regional/2554984/belum-100-persen-siswa-di-kota-serang-bisa-mengaji>
- Rifa'i, B. (2017, August 23). Survei: 12,4 persen warga Banten tak bisa baca Alquran. *detikNews*. <https://news.detik.com/berita/d-3611160/survei-12-4-persen-warga-banten-tak-bisa-baca-alquran>
- Rustandi, B. (2026, April 29). Puluhan ribu Al-Qur'an dari BWA gedor buta huruf Hijaiyah di Serang, Budi Rustandi: Berikan apresiasi. *PPID Kota Serang*. <https://ppid.serangkota.go.id/detailpost/puluhan-ribu-al-qur-an-dari-bwa-gedor-buta-huruf-hijaiyah-di-serang-budi-rustandi-berikan-apresiasi>
- Selviana, L., & Sirozi, M. (2025). Peran dan kontribusi Majelis Ulama Indonesia dalam penguatan pendidikan. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 11(3), 1247–1255. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v11i3.1475
- Sutarto, S. (2022). Membangun budaya religius di sekolah: Suatu kajian terhadap konsep, pola, model, pendekatan, metode, strategi dan problematika. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 2801–2812. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.8649>
- Virga, R. L., & Astuti, Y. D. (2023). Penguatan literasi digital pada remaja berbasis masjid. *Menara Riau*, 18(1). <https://doi.org/10.24014/menara.v18i1.27173>
- Wahyu, F. (2018). Pengembangan masyarakat Islam: Program Magrib Mengaji Kecamatan Koto Tangah Padang, Sumatera Barat. *Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan*, 2(1), 115–125. <https://doi.org/10.31958/alfuad.v2i1.1206>
- Winarti, J. (2025). *LPTQ: Buta aksara Al-Qur'an di Banten tinggi*. *RRI*.